

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat proses pendidikan adalah terjadinya perubahan pada diri manusia dalam perkembangan menuju kesempurnaan. Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang nyaman dan proses pembelajaran yang bermutu agar peserta didik dapat berkembang sesuai potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidik adalah salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, pendidik mempunyai peran penting karena memiliki tanggung jawab untuk menyalurkan nilai-nilai yang telah ditetapkan lembaga pendidikan untuk dimiliki setiap pendidik.²

Dengan demikian pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik melalui usaha-usaha yang dilakukan baik berupa bimbingan, pengarahan, pembinaan ataupun latihan yang bertujuan membawa peserta didik ke arah terbentuknya jasmani rohani yang

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

²Laelatul Badriah, "Implementasi Landasan Filosofis-Teleologis Pendidikan Islam" dalam *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. VIII, No 2 Desember 2017, hlm. 132.

berkualitas bagi perjalanan hidupnya. Pendidik khususnya guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahu pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, guru juga menggemban tugas untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.³

Anak usia dini mempunyai perkembangan yang pesat dalam kehidupan, yang disebut dengan masa *golden age*. Masa ini merupakan pondasi atau dasar dalam perkembangan. Pada masa ini, anak dapat dengan cepat mengalami kemajuan dan berkembang dengan sangat pesat.

³Hairiyah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam” dalam *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. VII, No. 1 Juni 2016, hlm. 52.

Tidak hanya perkembangan fisik saja, akan tetapi perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak dan akhlak) dalam sosial emosional, intelektual dan bahasa juga tidak kalah berkembangnya.⁴

Anak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk melakukan pertumbuhan, sebab anak belum mendapatkan pengaruh negatif/buruk yang masuk dari luar atau lingkungannya. Akhlak seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, terutama orang tua/keluarga dan guru sebagai *role model* bagi anak. Anak lebih cepat meniru perilaku dari orang-orang yang ada di sekitarnya yang setiap hari ia lihat. Pengalaman anak dalam berinteraksi dengan perilaku orang dewasa merupakan pembelajaran bagi anak dalam merespon suatu stimulus yang ia terima dari lingkungan yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian anak termasuk akhlaknya. Akan tetapi pendidikan di sekolah juga memiliki peran dalam membentuk dan mengembangkan akhlak anak. Contohnya dengan banyak teman di sekolah, guru-guru, staf, serta karyawan di sekolah, akan membantu dalam membentuk akhlak perilaku anak. Dengan lingkungan yang sedemikian rupa, guru dapat memberikan contoh kepada anak dari dirinya sendiri maupun contoh perilaku yang dilakukan orang lain yang ada di sekitarnya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu jenjang pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak

⁴ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 6.

lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan atau pondasi yang kuat untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih tinggi yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁵

Banyak perkembangan sekolah yang menerapkan ajaran Islam di dalam kurikulumnya. Dari kelompok bermain/PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Taman Kanak-kanak, SD/MI, SMP/MTS, MA/SMA/SMK, sampai ke perguruan tinggi. Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran agama Islam adalah kurangnya perhatian pendidik agama terhadap penggunaan metode mengajar, sehingga menimbulkan kejenuhan terhadap peserta didik yang pada akhirnya peserta didik kurang bersemangat sehingga peserta didik tidak memperhatikan penjelasan pendidik. Dengan demikian metode sangat diperlukan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan metode, pembelajaran akan lebih mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu, di setiap pembelajaran membutuhkan metode yang efisien, agar pembelajaran lebih berkesan dan tidak dianggap menjenuhkan. Meskipun terdapat banyak metode pembelajaran, tidak semua metode dapat diterapkan di setiap pembelajaran. Seorang pendidik dituntut dapat memilah mana metode pembelajaran yang tepat dan baik untuk digunakan. Terlebih untuk pembelajaran pada anak usia dini, metode harus yang

⁵ Maimunah Hasan, *PAUD*, (Jakarta: Diva Press, 2009), hlm. 15.

menarik, tepat dan menyenangkan agar peserta didik dapat memperhatikan pembelajaran.⁶

Bermain peran / *Role playing* adalah salah satu metode pembelajaran, dimana peserta didik terlibat aktif memainkan peran yang telah ditentukan. Bermain pada anak merupakan salah satu media dan sarana untuk belajar. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak berusaha untuk memahami dan mendapatkan pengalaman yang banyak, baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.⁷

Metode bermain peran/*role playing* memiliki banyak kelebihan seperti melibatkan siswa dalam pembelajaran yang langsung dan *eksperimental* (menguji coba), sehingga meningkatkan minat, antusiasme, partisipasi belajar siswa, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi karena adanya demonstrasi pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang diperoleh. Bermain peran memperhatikan urutan-urutan logis, keterkaitan materi antar pelajaran dan cukup keluasaan materi pelajaran, sehingga memudahkan siswa dalam menguasai materi. Bermain peran memberikan kebebasan siswa untuk berfikir, berpendapat, dan berkreasi secara mandiri siswa tidak merasa diatur dan bebas mengekspresikan bakatnya.

⁶Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hlm. 162.

⁷Depdikbud, "Penelitian Tindakan Kelas", diakses dari <http://ainamulyana.blogspot.com/2002/02/metode-pembelajaran-bermain-peran.html>, pada hari ahad, 27 Januari 2019, pukul 11:07 WIB.

Alasan peneliti memilih metode bermain peran/ *role playing* karena metode ini merupakan salah satu langkah terciptanya pelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Peserta didik ditekankan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik belajar dengan aktif maka hasil belajar peserta didik akan lebih meningkat dan tentunya memuaskan. Metode bermain peran/ *role playing* ini tidak akan membuat peserta didik merasa bosan atau jenuh dengan pembelajaran dan tidak akan membuat peserta didik terkekang, peserta didik akan terdorong lebih aktif dan mereka akan merasa senang serta bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Taman Kanak-kanak Ndasari Budi Krpyak merupakan instansi yang akan menjadi setting penelitian. Salah satu usaha yang dilakukan TK Ndasari Budi Krpyak Bantul Yogyakarta dalam mendidik peserta didik adalah melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sejak kecil merupakan unsur yang penting dalam pembentukan kepribadian anak. Menyadari pentingnya pendidikan akhlak pada anak, maka tentunya hal ini mendapat respon yang positif bagi masyarakat pada umumnya dan para pendidik. Masalah yang sering dijumpai di TK Ndasari Budi Krpyak Bantul Yogyakarta yakni anak-anak kurang memperhatikan pengajaran yang diberikan guru saat menjelaskan mata pelajaran dengan metode ceramah, mereka terlihat lebih aktif dengan menggunakan metode bermain peran/*role playing*. Dari uraian masalah di atas, peneliti memandang perlu melakukan penelitian di TK Ndasari Budi Krpyak Bantul Yogyakarta,

oleh karena itu peneliti mengangkat judul “**IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN / *ROLE PLAYING* DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK NDASARI BUDI KRAPYAK BANTUL YOGYAKARTA**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya variasi metode mengajar sehingga menimbulkan kejenuhan peserta didik.
2. Kurang perhatian dan atusias peserta didik dalam pembelajaran apabila hanya menggunakan metode ceramah.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada didalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode bermain peran dalam pendidikan akhlak anak usia dini di TK Ndasari Budi Krapyak Bantul Yogyakarta?
2. Apasaja faktor penghambat dan pendukung metode bermain peran dalam pendidikan akhlak anak usia dini di TK Ndasari Budi Krapyak Bantul Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui penerapan metode bermain peran dalam pendidikan akhlak di TK Ndasari Budi Krapyak Bantul Yogyakarta..
- b. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung metode bermain peran sebagai pendidikan akhlak di TK Ndasari Budi Krapyak.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi wacana dan bentuk pemahaman baru sehingga menambah khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan terutama pendidikan anak usia dini, dan menambah wawasan penulis tentang konsep pendidikan akhlak sehingga bisa dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Pihak sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik didalamnya dan menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam pendidikan sehingga bisa membantu memecahkan permasalahan yang ada.

- 2) Pihak Universitas Alma Ata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di perpustakaan Universitas Alma Ata, serta menjadi salah satu karya tulis yang dapat dijadikan acuan atau bahan bacaan untuk mahasiswa lain.

